

## Deteksi *financial statement fraud*: Pengujian dengan *fraud diamond*

Merissa Yesiariani, Isti Rahayu\*

Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

e-mail: \* [isti\\_rahayu@uui.ac.id](mailto:isti_rahayu@uui.ac.id)

### ARTIKEL INFO

Article history:  
Available online

Keywords:

*financial statement fraud*, *fraud diamond*, LQ-45

### ABSTRACT

*This research is an empirical research that aims to determine the effect of fraud diamond toward financial statement fraud on the public companies LQ-45 listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2010 to 2014. The test is performed by using multiple linear regression on the 22 data samples. The results show that external pressure and rationalization variables proved to be significantly positive, while financial stability, financial targets, change of auditors, personal financial need, nature of industry, ineffective monitoring and capability were not proven against financial statement fraud. The results of this study are expected to be a reference for further researchers and users of other financial information in detecting fraud on the financial statements.*

### ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fraud diamond* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam indeks LQ-45 untuk periode 2010-2014. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda terhadap data sebanyak 22 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *external pressure* dan *rationalization* terbukti secara signifikan berpengaruh positif dan variabel *financial stability*, *financial targets*, *change of auditor*, *personal financial need*, *nature of industry*, *ineffective monitoring* dan *capability* tidak terbukti terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut dan pengguna informasi keuangan lainnya dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

## Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan bentuk alat komunikasi kepada pihak luar perusahaan untuk menginformasikan aktivitas perusahaan selama periode waktu tertentu. Menyadari pentingnya kandungan informasi dalam laporan keuangan menjadikan para manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan, dengan begitu eksistensi perusahaan akan tetap terjaga. Sayangnya, tidak seluruh manajemen perusahaan menyadari pentingnya laporan keuangan yang bersih dan terbebas dari kecurangan.

Menurut ACFE (2014) berdasarkan frekuensi tindakan kecurangan yang terjadi, penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) merupakan tindakan kecurangan yang memiliki frekuensi tertinggi disusul oleh korupsi (*corruption*) dan yang terakhir adalah kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Tetapi *financial statement fraud* adalah jenis kecurangan/ *fraud* yang memiliki dampak kecurangan yang paling merugikan diantara jenis kecurangan lainnya.

Secara umum, kecurangan akan selalu terjadi jika tidak ada pencegahan dan pendeteksian. Kelemahan pada pengendalian internal telah diidentifikasi dapat mengakibatkan terjadinya *fraud* (Hamdani dan Albar 2016). Melihat kasus di Indonesia, korupsi atau *fraud* tidak hanya terjadi di sektor lembaga pemerintah saja, melainkan di sektor swasta juga banyak terjadi (Hamdani et al. 2017). Menurut teori Cressey (1953) diteruskan oleh Skousen et al. (2008) terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* yang disebut sebagai *fraud triangle*. Untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian *fraud*, kemudian diperkenalkanlah unsur yang keempat yaitu "*capability*" (Wolfe dan Hermanson 2004). Wolfe dan Hermanson (2004) meyakini bahwa "*many frauds would not have occurred without the right person with right capabilities implementing the details of the fraud*" sehingga terbentuklah *The New Fraud Diamond*. Dalam hal ini,

salah satu cara dan perspektif untuk meninjau dan mendeteksi kecurangan adalah dengan perspektif segiempat kecurangan (*fraud diamond*).

Penelitian yang dilakukan ini merupakan pembuktian dari penelitian Sihombing (2014). Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut: (1) Sampel perusahaan yang tergolong kedalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena masyarakat cenderung berpikir bahwa dengan kualitas saham dan tingkat liquid yang baik, maka laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan yang termasuk LQ-45 telah terbebas dari kecurangan laporan keuangan. (2) Penulis memperpanjang tahun pengamatan menjadi 5 tahun terakhir dengan harapan hasil penelitian ini menjadi lebih aktual dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. (3) Penulis mencoba membuktikan bahwa variabel *financial target*, variabel *ineffective monitoring*, *change in auditor*, dan *capability* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud* sesuai hasil penelitian Pardosi (2015), karena pada penelitian Sihombing (2014) menyatakan bahwa variabel dimaksud tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. (4) Penulis menambahkan variabel personal *financial need* sebagai variabel yang diduga mempengaruhi kecurangan terhadap laporan keuangan menurut SAS No.99 (AICPA 2002).

## Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis

### *Financial Statement Fraud*

Menurut ACFE (2014), kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat *financial* atau kecurangan *non financial*. ACFE membagi kecurangan kedalam tiga tipologi atau cabang utama, yaitu: (1) Penggelapan aset (*asset misappropriation*) merupakan tindakan berupa pencurian, menggelapkan, atau juga penyalahgunaan aset yang dimiliki oleh perusahaan. (2) Pernyataan yang salah (*fraudulent misstatement*) dimana tipologi ini menyatakan bahwa laporan keuangan yang disajikan tersebut tidak dinyatakan dengan yang sebenarnya. (3) Korupsi (*corruption*) yaitu kecurangan yang satu ini kerap dan marak terjadi dalam dunia bisnis maupun pemerintahan. Korupsi merupakan tindakan kecurangan yang sulit terdeteksi dan cenderung dilakukan oleh satu orang, namun melibatkan pihak lainnya.

Menurut SAS No.99 (AICPA 2002), *financial statement fraud* dapat dilakukan dengan: (1) Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun. (2) Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan. (3) Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Menurut Wells (2011) kecurangan laporan keuangan mencakup beberapa modus, antara lain: (1) Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan (*financial record*), dokumen pendukung atau transaksi bisnis. (2) Penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan. (3) Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis. (4) Penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.

### *Fraud Diamond*

*Fraud diamond theory* merupakan sebuah pandangan baru tentang fenomena *fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), Adapun elemen-elemen dari *fraud diamond theory* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) dan kemampuan (*capability*).

### *Financial Stability*

Variabel tekanan (*pressure*) yang pertama yaitu stabilitas keuangan (*financial stability*) dijelaskan bahwa manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan dan manipulasi laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaannya terancam kondisi ekonomi, industri, dan situasi lainnya. Loebbecke et al. (1989) dan juga Skousen et al. (2008) mengindikasikan bahwa saat perusahaan sedang dalam masa pertumbuhan di bawah rata-rata industri, manajemen bisa saja memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan performa perusahaan. Pernyataan tersebut didukung hasil penelitian Hanum (2014) yang menyatakan bahwa untuk menarik minat investor dalam menanamkan modalnya, perusahaan harus berusaha memperindah tampilan total aset yang dimiliki. Oleh karena itu, rasio perubahan total aset dijadikan proksi pada variabel stabilitas keuangan (*financial stability*). Sesuai hasil penelitian Sihombing (2014) disimpulkan bahwa *financial stability* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis:

**H<sub>1</sub>:** *Financial stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

#### **External Pressure**

Variabel tekanan (*pressure*) yang kedua yaitu tekanan eksternal (*external pressure*) merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Saat tekanan berlebihan dari pihak eksternal sebagai wujud adanya tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif (Skousen et al. 2008), maka terdapat risiko kecurangan laporan keuangan. Sesuai hasil penelitian yang dilakukan Sihombing (2014), menyatakan bahwa *external pressure* memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis:

**H<sub>2</sub>:** *External pressure* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

#### **Personal Financial Need**

Variabel tekanan (*pressure*) yang ketiga yaitu kebutuhan keuangan individu (*personal financial need*) merupakan suatu kondisi ketika keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen et al. 2008). Dunn (2004); COSO (1999); Tiffani dan Marfuah (2015) menunjukkan bahwa ketika eksekutif perusahaan memiliki peranan keuangan yang kuat dalam perusahaan, *personal financial need* dari eksekutif perusahaan tersebut akan turut terpengaruh oleh kinerja keuangan perusahaan. Sebagian saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Dengan adanya kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan menyebabkan yang bersangkutan merasa punya hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan sehingga akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al. (2008) menunjukkan bahwa persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini sama yang dilakukan oleh Molida (2011) bahwa *personal financial need* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis:

**H<sub>3</sub>:** *Personal financial need* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

#### **Financial Target**

Variabel tekanan (*pressure*) yang keempat yaitu target keuangan (*financial target*) adalah resiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan. Penelitian Carlson dan Bathala (1997) diteruskan oleh Widyastuti (2009) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki laba yang besar (diukur dengan profitabilitas atau ROA) lebih mungkin melakukan manajemen laba dari pada perusahaan yang memiliki laba yang kecil. Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis:

**H<sub>4</sub>:** *Financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

#### **Nature of Industry**

Variabel kesempatan (*opportunity*) yang pertama yaitu sifat industri (*nature of industry*) merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Summers dan Sweeney (1998), menemukan bahwa akun piutang dan persediaan terlibat dalam sejumlah besar *fraud* dalam sampel mereka. Hasil penelitian mereka didukung oleh Sihombing (2014) bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis:

**H<sub>5</sub>:** *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

#### **Ineffecetive Monitoring**

Variabel kesempatan (*opportunity*) yang kedua yaitu ketidakefektian pengawasan (*ineffective monitoring*) merupakan dampak dari kelemahan pengawasan, hal ini memberikan kesempatan terhadap agen perusahaan yaitu manajer berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba (Andayani 2010). Dengan adanya dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan dalam penelitian Beasley (1997) akan meningkatkan efektivitas mengawasi manajemen untuk mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pernyataan tersebut dibuktikan dari hasil penelitian Diany dan Ratmono (2014) yang menyatakan bahwa faktor *ineffective monitoring*

memiliki hubungan yang positif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis:

**H<sub>6</sub>:** *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

### ***Change in Auditor***

Variabel rasionalisasi (*rationalization*) yang pertama yaitu pergantian auditor (*change in auditor*) merupakan cara untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh pihak auditor (Lou dan Wang 2009). Dalam SAS No.99 (AICPA, 2002) menyatakan bahwa pengaruh adanya pergantian auditor dalam perusahaan dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan. Auditor yang lama mungkin lebih dapat mendeteksi segala kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Namun, dengan adanya pergantian auditor, maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan semakin meningkat. Pernyataan tersebut dibuktikan dari hasil penelitian Hanum (2014) dan Kurniawati (2012) yang menyatakan bahwa dengan adanya pengunduran diri atau pergantian auditor, maka akan berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis:

**H<sub>7</sub>:** *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

### ***Rationalization***

Variabel rasionalisasi (*rationalization*) yang kedua yaitu rasionalisasi (*rationalization*) adalah seseorang dengan pikirannya sendiri membenarkan kejahatan yang dilakukannya (Shelton 2014). Rasionalisasi membuat seseorang yang pada awalnya tidak akan melakukan tindakan kecurangan, berubah menjadi ingin melakukannya. Rasionalisasi merupakan suatu alasan yang kesannya membenarkan tindakan kecurangan dan merupakan hal yang sewajarnya. Menurut (Vermeer 2003) menyatakan bahwa rasionalisasi merupakan prinsip aktual berhubungan dengan pengambilan keputusan manajemen dan memberikan wawasan terhadap rasionalisasi dalam pelaporan keuangan. Pernyataan tersebut dibuktikan dari hasil penelitian Sihombing (2014) yang menyimpulkan bahwa *rationalization* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis:

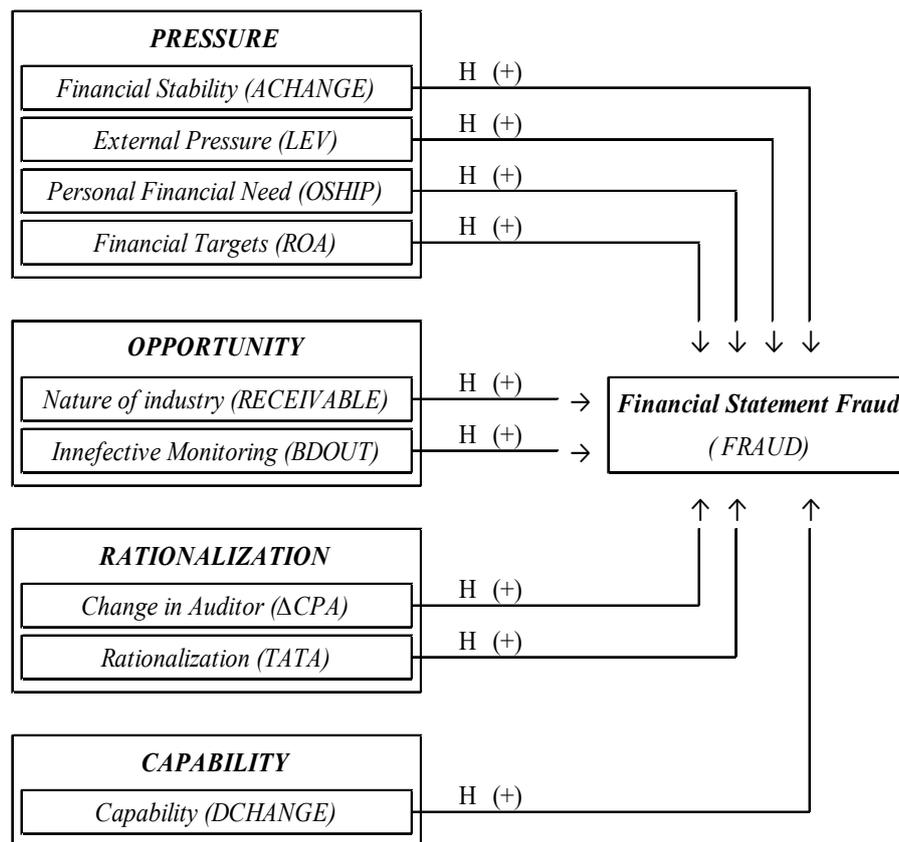
**H<sub>8</sub>:** *Rationalization* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

### ***Capability***

Variabel kemampuan (*capability*) artinya seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang itu melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan. Dalam penelitian ini akan digunakan perubahan direksi sebagai proksi dari *capability*. Perubahan direksi pada umumnya sarat dengan muatan politis dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya *conflict of interest* (Sihombing 2014). Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan agar kecurangan tidak tersedia untuk orang lain. Pernyataan tersebut dibuktikan dari hasil penelitian Pardosi (2015) yang menyatakan bahwa kemampuan (*capability*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis:

**H<sub>9</sub>:** *Capability* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui kecurangan (*fraud*) merupakan penipuan yang disengaja dilakukan yang menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Kecurangan umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dan adanya pembenaran (diterima secara umum) terhadap tindakan tersebut, sementara kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) adalah salah saji atau pengabaian jumlah dan pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk diagram yang disajikan pada gambar berikut ini.



Gambar 1: Kerangka Pemikiran

### Metoda Penelitian

#### Sampel Penelitian

Metode pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan yang selalu masuk dalam perhitungan indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2014.
- 2) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam website Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2014.
- 3) Mengungkapkan data - data yang berkaitan dengan variabel penelitian dan tersedia dengan lengkap (keseluruhan data tersedia pada publikasi selama periode 2010-2014)

#### Variabel Dependen

Untuk mengukur *discretionary accruals*, terlebih dahulu menghitung total akrual untuk tiap perusahaan *i* di tahun *t* dengan dengan rumus Jones (1991) yang dimodifikasi Dechow et al. (1995), dalam Nihlati dan Meiranto (2014) yaitu:

$$TACC_{it} = Laba Bersih - Arus Kas Operasi$$

Nilai *total accrual* (TACC) diestimasi dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$TACC_{it}/Ait-1 = \alpha_1(1/Ait-1) + \alpha_2[(\Delta REV_{it})/Ait-1] + \alpha_3(PPE_{it}/Ait-1) + \epsilon_{it}$$

Dimana:

$Ait-1$  = total aset perusahaan *i* pada periode *t-1*

$\Delta REV_{it}$  = perubahan penjualan bersih perusahaan *i* pada periode *t*

$PPE_{it}$  = *gross property, plant, and equipment* perusahaan *i* pada periode *t*

$\epsilon_{it}$  = error

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, nilai *non discretionary accrual* (NDACC) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDACC_{it} = \alpha_1(1/Ait-1) + \alpha_2[(\Delta REVi_t - \Delta RECi_t)/Ait-1] + \alpha_3(PPEi_t/Ait-1)$$

Dimana:

$\Delta RECi_t$  = perubahan piutang bersih perusahaan i pada periode t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  = nilai koefisien yang diperoleh dari hasil regresi

Selanjutnya, *discretionary accrual* (DACC) dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$DACC_{it} = TACC_{it}/Ait-1 - NDACC_{it}$$

Dimana:

DACC<sub>it</sub> = *discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

TACC<sub>it</sub> = total akrual perusahaan i pada tahun t

NDACC<sub>it</sub> = *nondiscretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

### Variabel Independen

*Financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Apabila kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi tidak stabil atau berkurang maka risiko terjadinya *financial statement fraud* menurun. *Financial stability* diproksikan dengan ACHANGE yang dirumuskan sebagai berikut:

$$ACHANGE = \frac{(Total Asset_t - Total Asset_{t-1})}{Total Asset_t}$$

*External pressure* merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. *External pressure* diproksikan dengan LEV dengan rumus sebagai berikut:

$$LEV = \frac{Total Hutang}{Total Asset}$$

*Personal financial need* merupakan suatu keadaan dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen et al. 2008). Kondisi dimana sebagian saham dimiliki oleh manajer, direktur, maupun komisaris perusahaan, secara otomatis akan mempengaruhi kondisi finansial perusahaan. *Personal financial need* diproksikan dengan OSHIP, perhitungannya dengan menggunakan variable dummy (Skousen et al. 2008) di mana kode 1 (satu) untuk perusahaan yang terdapat kepemilikan saham oleh orang dalam, kode 0 (nol) untuk yang tidak terdapat kepemilikan saham oleh orang dalam.

*Financial target* merupakan risiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan (AICPA 2002). *Financial target* diproksikan dengan ROA yang dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba setelah pajak_{t-1}}{Total Asset}$$

*Nature of industry* merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang. *Nature of industry* diproksikan dengan RECEIVABLE yang dirumuskan sebagai berikut:

$$RECEIVABLE = \left( \frac{Piutang_t}{Penjualan_t} - \frac{Piutang_{t-1}}{Penjualan_{t-1}} \right)$$

*Inneffective monitoring* merupakan keadaan dimana perusahaan memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja manajemen perusahaan. *Inneffective monitoring* diproksikan dengan BDOUT yang dirumuskan sebagai berikut:

$$BDOUT = \frac{Total komisaris independen}{Total dewan komisaris}$$

*Change in auditor* bagian yang paling sulit diukur. Perhitungan pergantian auditor ini menggunakan *dummy variable* dimana pergantian auditor diberi angka 1 dan angka 0 untuk perusahaan yang tidak mengganti auditornya selama masa penelitian.

$$TATA = \frac{Net\ Income\ from\ Continuing\ Operasion_t - CF\ from\ Operation}{Total\ Asset}$$

*Capability* merupakan kapasitas dan seberapa besar daya dari seseorang itu melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan. Dalam penelitian ini perubahan direksi sebagai proksi dari *Rationalization*. Perubahan direksi pada umumnya sarat dengan muatan politis dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya *conflict of interest*. Perhitungan pergantian direksi ini menggunakan *dummy variable* dimana pergantian direksi diberi angka 1 dan angka 0 untuk perusahaan yang tidak mengganti direksinya selama masa penelitian.

**Metoda Analisis**

Pengujian hipotesis yang digunakan adalah model regresi linear berganda. Hubungan antara kecurangan laporan keuangan dan proksi dari *fraud diamond* dengan model regresi:

$$DACCit = \beta_0 + \beta_1ACHANGE + \beta_2LEV + \beta_3OSHIP + \beta_4ROA + \beta_5RECEIVABLE + \beta_6BDOUT + \beta_7\Delta CPA + \beta_8TATA + \beta_9DCHANGE + \epsilon$$

Keterangan:

- $\beta_0$  : Koefisien regresi konstanta
- $\beta_{1,2,3,4,5,6,7,8,9}$  : Koefisien regresi masing-masing proksi
- DACCit : *Discretionary accruals* perusahaan i tahun t
- ACHANGE : Rasio perubahan total aset
- LEV : Rasio total kewajiban per total aset
- OSHIP : Rasio komposisi saham yang dimiliki manajemen
- ROA : *Return on assets*
- RECEIVABLE : Rasio perubahan piutang usaha
- BDOUT : Rasio dewan komisaris independen
- CPA : Pergantian auditor independen
- TATA : Rasio total akrual per total aset
- DCHANGE : Pergantian direksi
- $\epsilon$  : *error*

**Hasil dan Pembahasan**

**Deskripsi Sampel Penelitian**

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel dalam penelitian, antara lain minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Tabel-1 dibawah ini berisi statistik deskriptif sembilan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	110	.4515	-.0910	.3604	14.8717	.135198	.0756422
LEV	110	.7761	.1332	.9093	54.6003	.496366	.2418139
OSHIP	110	1	0	1	66	.60	.492
ROA	110	.3957	.0109	.4066	14.8607	.135097	.1008667
RECEIVABLE	110	6.1931	-1.4429	4.7502	9.8667	.089697	.6438157
DBOUT	110	.7500	.0000	.7500	43.5483	.395893	.1645976
CPA	110	1	0	1	7	.06	.245
TATA	110	.2697	-.0982	.1715	3.1417	.028561	.0578428
DCHANGE	110	1	0	1	65	.59	.494
Valid N (listwise)	110						

Sumber: Data yang telah diolah (2016)

Variabel tekanan (*pressure*) yang pertama diproksikan dengan *financial stability* (ACHANGE) yaitu dengan menghitung rasio perubahan total asset, berdasarkan 110 sampel yang diteliti bahwa seluruh perusahaan adalah sebesar 14,8717 dengan nilai terendah adalah sebesar -0,0910 yang dimiliki oleh Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk (2013) dan nilai tertinggi adalah sebesar 0,3604 yang dimiliki oleh United Tractors Tbk (2011) dengan selisih sebesar 0,4515. Nilai rata-rata sebesar 0,135198 dengan standar deviasi 0,0756422.

Variabel tekanan (*pressure*) yang kedua diproksikan dengan *external pressure* (LEV) yaitu dengan menghitung rasio total kewajiban terhadap total aset, berdasarkan 110 sampel yang diteliti bahwa LEV seluruh perusahaan adalah sebesar 54,6003 dengan nilai terendah adalah sebesar 0,1332 yang dimiliki oleh Indocement Tunggul Prakasa Tbk (2011) dan nilai tertinggi sebesar 0,9093 yang dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (2010) dengan selisih sebesar 0,7761. Nilai rata-rata sebesar 0,496366 dengan standar deviasi 0,2418139.

Variabel tekanan (*pressure*) yang ketiga diproksikan dengan *personal financial need* (OSHIP) yaitu meneliti kepemilikan saham oleh orang dalam, berdasarkan 110 sampel bahwa OSHIP selama tahun penelitian 2010-2014 menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,60 artinya sebesar 60% saham memiliki saham oleh orang dalam (skor 1,00) dan sisanya 40% tidak terdapat kepemilikan saham oleh orang dalam (skor 0,00). Nilai standar deviasi sebesar 0,492.

Variabel tekanan (*pressure*) yang keempat diproksikan dengan *financial target* (ROA) yaitu dengan menghitung rasio mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan total asset, berdasarkan 110 sampel yang diteliti bahwa (ROA) seluruh perusahaan adalah sebesar 14,8607 dengan nilai terendah adalah sebesar 0,0109 yang dimiliki oleh Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (2010) dan nilai tertinggi adalah sebesar 0,4066 yang dimiliki oleh Unilever Indonesia Tbk (2010) dengan selisih sebesar 0,3957. Nilai rata-rata sebesar 0,135097 dengan standar deviasi 0,100866.

Variabel kesempatan (*opportunity*) yang pertama diproksikan dengan *nature of industry* (RECEIVABLE) yaitu dengan menghitung rasio piutang terhadap penjualan, berdasarkan 110 sampel yang diteliti bahwa RECEIVABLE seluruh perusahaan adalah sebesar 9,8667 dengan nilai terendah adalah sebesar -1,4429 yang dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk (2011) dan nilai tertinggi adalah sebesar 4,7502 yang dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk (2012) dengan selisih sebesar 6,1931. Nilai rata-rata sebesar 0,089697 dengan standar deviasi 0,6438157.

Variabel kesempatan (*opportunity*) yang kedua diproksikan dengan *ineffective monitoring* (DBOUT) yaitu dengan menghitung rasio perbandingan antara dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris, berdasarkan 110 sampel yang diteliti bahwa DBOUT seluruh perusahaan adalah sebesar 43,5483 dengan nilai terendah adalah sebesar 0,0000 yang dimiliki oleh Bank Danamon Tbk (2010-2013) dan nilai tertinggi adalah sebesar 0,7500 yang dimiliki oleh Gudang Garam Tbk (2010-2012) dengan selisih sebesar 0,7500. Nilai rata-rata sebesar 0,395893 dengan standar deviasi 0,1645976.

Variabel rasionalisasi (*rationalization*) yang pertama diproksikan dengan *change in auditor* ( $\Delta$ CPA) yaitu meneliti adanya pergantian auditor, berdasarkan 110 sampel yang diteliti bahwa  $\Delta$ CPA selama tahun penelitian 2010-2014 menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,06 artinya sebesar 6% perusahaan sampel terdapat pergantian auditor (skor 1,00) dan sisanya 94% perusahaan tidak terdapat pergantian auditor (skor 0,00). Nilai standar deviasi sebesar 0,245.

Variabel rasionalisasi (*rationalization*) yang kedua diproksikan dengan TATA yaitu dengan menghitung rasio total akrual per total aset, berdasarkan 110 sampel yang diteliti bahwa TATA seluruh perusahaan adalah sebesar 3,1417 dengan nilai terendah adalah sebesar -0,0982 yang dimiliki oleh United Tractors Tbk (2013) dan nilai tertinggi sebesar 0,1715 yang dimiliki oleh Gudang Garam Tbk (2011) dengan selisih sebesar 0,2697. Nilai rata-rata sebesar 0,028561 dengan standar deviasi 0,0578428.

Variabel kemampuan (*capability*) yang diproksikan dengan DCHANGE yaitu meneliti adanya pergantian direksi, berdasarkan 110 sampel yang diteliti bahwa DCHANGE selama tahun penelitian 2010-2014 menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,59 artinya sebesar 59% perusahaan sampel terdapat pergantian direksi (skor 1,00) dan sisanya 41% perusahaan tidak terdapat pergantian direksi (skor 0,00). Nilai standar deviasi sebesar 0,494.

## Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan Output SPSS 17, angka adjusted R square atau koefisien determinasi adalah sebesar 0,566, Hal ini berarti variabel independen dalam penelitian ini hanya bisa menjelaskan variabel dependen sebesar 56,6% sedangkan sisanya sebesar 43,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 2.

Pengujian hipotesis pertama ( $H_1$ ) menunjukkan variabel *financial stability* (ACHANGE) terhadap probabilitas suatu perusahaan melakukan tindakan *financial statement fraud* diperoleh koefisien sebesar -0,832 artinya setiap penambahan 1% pada rasio perubahan aset akan menurunkan risiko *financial statement fraud* sebesar 0,832 satuan dengan nilai sig sebesar 0,042. Nilai sig (0,045) < (0,05) yang memiliki arti bahwa ACHANGE

signifikan pada level 5%. Dapat disimpulkan bahwa ACHANGE tidak berpengaruh positif signifikan terhadap resiko terjadinya *financial statement fraud*. Hal ini berarti menunjukkan hipotesis ditolak, karena perusahaan sampel ini kemungkinan mempunyai tingkat pengawasan sangat baik yang dilakukan oleh Dewan Komisaris untuk memonitor dan mengendalikan tindakan manajemen yang bertanggung jawab langsung terhadap fungsi bisnis seperti keuangan, sehingga walaupun manajemen menghadapi tekanan ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri dan situasi entitas yang beroperasi tidak akan mempengaruhi terjadi kecurangan laporan keuangan.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.482	.187		-2.583	.011
ACHANGE	-.832	.404	-.138	-2.062	.042
LEV	.905	.161	.479	5.619	.000
OSHIP	-.119	.066	-.128	-1.813	.073
ROA	-1.885	.423	-.416	-4.456	.000
RECEIVABLE	-.010	.048	-.014	-.210	.834
DBOUT	-.079	.210	-.028	-.375	.708
CPA	.020	.125	.011	.161	.872
TATA	2.075	.540	.263	3.843	.000
DCHANGE	-.047	.061	-.051	-.773	.441

a. Dependent Variable: DACCit

Sumber: Data yang telah diolah (2016)

Pengujian hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) menunjukkan variabel *external pressure* (LEV) terhadap probabilitas suatu perusahaan melakukan tindakan *financial statement fraud* diperoleh koefisien sebesar 0,905 artinya setiap pertambahan 1% pada rasio total kewajiban terhadap total aset akan menaikkan risiko *financial statement fraud* sebesar 0,905 satuan dengan nilai sig sebesar 0,000. Nilai sig (0,000) < (0,05) yang memiliki arti bahwa LEV signifikan pada level 5%. Dapat disimpulkan bahwa LEV berpengaruh positif signifikan terhadap resiko terjadinya *financial statement fraud*. Hal ini berarti menunjukkan hipotesis diterima, karena perusahaan tidak memiliki kemampuan dalam mengembalikan hutangnya sehingga menjadi tekanan bagi manajemen untuk melakukan manipulasi.

Pengujian hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>) menunjukkan variabel *personal financial need* (OSHIP) terhadap probabilitas suatu perusahaan melakukan tindakan *financial statement fraud* diperoleh koefisien sebesar -0,119 artinya setiap pertambahan 1% pada rasio kepemilikan saham oleh orang dalam akan menurunkan risiko *financial statement fraud* sebesar 0,119 satuan dengan nilai sig sebesar 0,073. Nilai sig (0,073) > (0,05) yang memiliki arti bahwa OSHIP tidak signifikan pada level 5%. Dapat disimpulkan bahwa OSHIP tidak berpengaruh positif tidak signifikan terhadap resiko terjadinya *financial statement fraud*. Hal ini berarti menunjukkan hipotesis ditolak. Hasil ini kemungkinan disebabkan karena masih rendahnya rata-rata kepemilikan saham dalam perusahaan sampel. Kepemilikan saham yang rendah mengindikasikan bahwa pada perusahaan sampel telah terjadi pemisahan yang jelas antara pemegang saham sebagai pemilik yang mengontrol jalannya perusahaan dan manajer sebagai pengelola perusahaan. Adanya pemisahan pemisahan yang jelas menyebabkan manajer tidak mempunyai kemampuan yang cukup untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Tiffani dan Marfuah 2015).

Pengujian hipotesis keempat (H<sub>4</sub>) menunjukkan variabel *financial target* (ROA) terhadap probabilitas suatu perusahaan melakukan tindakan *financial statement fraud* diperoleh koefisien sebesar -1,885 artinya setiap pertambahan 1% pada rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan total aset akan menurunkan risiko *financial statement fraud* sebesar 1,885 satuan dengan nilai sig sebesar 0,000. Nilai sig (0,000) < (0,05) yang memiliki arti bahwa ROA signifikan pada level 5%. Dapat disimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh positif signifikan terhadap resiko terjadinya *financial statement fraud*. Hal ini berarti menunjukkan hipotesis ditolak, karena rasio ROA yang digunakan di dalam penelitian ini digunakan untuk tujuan jangka pendek, padahal manajer juga harus memikirkan program jangka panjang agar dapat meningkatkan keuntungan perusahaan secara keseluruhan (Rachmawati 2014). Kebanyakan tujuan jangka pendek perusahaan seringkali kurang bisa menghasilkan keuntungan bagi perusahaan secara keseluruhan, oleh

karena itu perusahaan harus mengkaji ulang apakah tujuan yang dibuatnya bisa menghasilkan keuntungan secara keseluruhan atau tidak guna keberlangsungan perusahaan (Rachmawati 2014).

Pengujian hipotesis kelima ( $H_5$ ) menunjukkan variabel *nature of industry* (RECEIVABLE) terhadap probabilitas suatu perusahaan melakukan tindakan *financial statement fraud* diperoleh koefisien sebesar -0,010 artinya setiap penambahan 1% pada rasio piutang terhadap penjualan akan menurunkan risiko *financial statement fraud* sebesar 0,010 satuan dengan nilai sig sebesar 0,834. Nilai sig (0,834) > (0,05) yang memiliki arti bahwa RECEIVABLE tidak signifikan pada level 5%. Dapat disimpulkan bahwa RECEIVABLE tidak berpengaruh positif tidak signifikan terhadap risiko terjadinya *financial statement fraud*. Hal ini berarti menunjukkan hipotesis ditolak, karena nilai rata-rata perubahan piutang perusahaan dari tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap perputaran kas perusahaan. Banyaknya piutang usaha yang dimiliki perusahaan tidak mengurangi jumlah kas yang dapat digunakan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya sehingga rasio perubahan dalam piutang usaha tidak memicu manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Pengujian hipotesis keenam ( $H_6$ ) menunjukkan variabel *ineffective monitoring* (DBOUT) terhadap probabilitas suatu perusahaan melakukan tindakan *financial statement fraud* diperoleh koefisien sebesar -0,079 artinya setiap penambahan 1% pada rasio perbandingan antara dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris akan menurunkan risiko *financial statement fraud* sebesar 0,079 satuan dengan nilai sig sebesar 0,708. Nilai sig (0,708) > (0,05) yang memiliki arti bahwa DBOUT tidak signifikan pada level 5%. Dapat disimpulkan bahwa DBOUT tidak berpengaruh positif tidak signifikan terhadap risiko terjadinya *financial statement fraud*. Hal ini berarti hipotesis ditolak, karena kemungkinan keberadaan dewan komisaris independen akan memberikan sedikit jaminan bahwa pengawasan perusahaan akan semakin independen dan objektif serta jauh dari intervensi pihak-pihak tertentu. *Fraud* dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Keberadaan dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan merupakan suatu faktor yang signifikan dalam peningkatan pengawasan operasional perusahaan.

Pengujian hipotesis ketujuh ( $H_7$ ) menunjukkan variabel *change in auditor* ( $\Delta$ CPA) terhadap probabilitas suatu perusahaan melakukan tindakan *financial statement fraud* diperoleh koefisien sebesar 0,020 artinya setiap penambahan 1% pada rasio pergantian auditor akan menaikkan risiko *financial statement fraud* sebesar 0,020 satuan dengan nilai sig sebesar 0,872. Nilai sig (0,872) > (0,05) yang memiliki arti bahwa  $\Delta$ CPA tidak signifikan pada level 5%. Dapat disimpulkan bahwa  $\Delta$ CPA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap risiko terjadinya *financial statement fraud*. Hal ini berarti menunjukkan hipotesis ditolak, karena kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor bukan karena ingin mengurangi pendektesian laporan keuangan oleh auditor lama, tetapi dikarenakan perusahaan menaati Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 pasal 11 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut.

Pengujian hipotesis kedelapan ( $H_8$ ) menunjukkan variabel *rationalization* (TATA) terhadap probabilitas suatu perusahaan melakukan tindakan *financial statement fraud* diperoleh koefisien sebesar 2,075 artinya setiap penambahan 1% pada rasio total akrual per total aset akan menaikkan risiko *financial statement fraud* sebesar 2,075 satuan dengan nilai sig sebesar 0,000. Nilai sig (0,000) < (0,05) yang memiliki arti bahwa TATA signifikan pada level 5%. Dapat disimpulkan bahwa TATA berpengaruh positif signifikan terhadap risiko terjadinya *financial statement fraud*. Hal ini berarti hipotesis diterima bahwa prinsip akrual berhubungan dengan pengambilan keputusan manajemen dan memberikan wawasan terhadap rasionalisasi dalam pelaporan keuangan (Vermeer 2003).

Pengujian hipotesis kesembilan ( $H_9$ ) menunjukkan variabel *capability* (DCHANGE) terhadap probabilitas suatu perusahaan melakukan tindakan *financial statement fraud* diperoleh koefisien sebesar -0,047 artinya setiap penambahan 1% pada rasio pergantian direksi akan menurunkan risiko *financial statement fraud* sebesar 0,047 satuan dengan nilai sig sebesar 0,421. Nilai sig (0,421) > (0,05) yang memiliki arti bahwa DCHANGE tidak signifikan pada level 5%. Dapat disimpulkan bahwa DCHANGE tidak berpengaruh positif tidak signifikan terhadap risiko terjadinya *financial statement fraud*. Hal ini berarti menunjukkan hipotesis ditolak, karena perusahaan sampel yang melakukan pergantian direksi bukan disebabkan karena perusahaan ingin menutupi kecurangan yang dilakukan direksi sebelumnya, tetapi pemangku kepentingan tertinggi di perusahaan menginginkan adanya perbaikan kinerja perusahaan dengan cara merekrut direksi yang dianggap lebih berkompeten daripada direksi sebelumnya.

## Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *external pressure* (LEV) dan variabel *rationalization* (TATA) terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Variabel *financial stability* (ACHANGE) dan variabel *financial target* (ROA), berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Variabel *personal financial need* (OSHIP), variabel *nature of industry* (RECEIVABLE), variabel *ineffective monitoring*

(DBOUT), variabel *change in auditor* ( $\Delta CPA$ ) dan variabel *capability* (DCHANGE) tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Terdapat beberapa implikasi bagi calon investor, bagi pengembangan ilmu akuntansi dan pihak lain. Bagi calon investor dapat memahami variabel-variabel penyebab terjadinya *financial statement fraud*, sehingga bisa dijadikan sebagai deteksi dini untuk mengetahui adanya *financial statement fraud* pada suatu perusahaan serta dapat mengambil keputusan secara tepat.

Bagi pengembangan ilmu akuntansi dapat memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *financial statement fraud*, menjelaskan konsep dan unsur-unsur *fraud diamond* untuk mendeteksi *financial statement fraud*, serta menunjukkan variabel yang berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dan bagi pihak lain, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan penelitian selanjutnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu *Pertama* penelitian ini menggunakan perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI dengan periode penelitian hanya lima tahun, yaitu tahun 2010-2014 sehingga belum dapat menggeneralisasikan hasil penelitian. *Kedua* berdasarkan hasil uji koefisien determinasi bahwa nilai adjusted  $R_2$  sebesar 0,566, Hal ini berarti variabel independen dalam penelitian ini hanya bisa menjelaskan variabel dependen sebesar 56,6% sedangkan sisanya sebesar 43,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya agar *Pertama*, penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan objek penelitian yang lebih luas dengan memperpanjang tahun penelitian sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian akan lebih besar. Sampel saham yang dapat diteliti tidak hanya saham-saham yang terdaftar pada indeks LQ-45 saja bisa ke indeks lain seperti Kompas 100, selain memiliki likuiditas yang tinggi, serta nilai kapitalisasi pasar yang besar, juga merupakan saham-saham yang memiliki fundamental dan kinerja yang baik mungkin dapat memberikan hasil yang berbeda. *Kedua*, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel proksi dari *fraud diamond* agar cakupan variabel penelitian menjadi lebih luas.

#### Daftar Pustaka

- ACFE. 2014. Report to the nations on occupational fraud and abuse. Diakses pada 20 November 2015, dari <https://www.acfe.com/rtnn/docs/2014-report-to-nations.pdf>.
- AICPA. 2002. Consideration of fraud in a financial statement audit. Diakses pada 20 November 2015, dari <http://www.aicpa.org/Research/Standards/AuditAttest/DownloadableDocuments/AU-00316.pdf>.
- Andayani, T. D. 2010. Pengaruh karakteristik dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Beasley, M. S. 1997. An empirical analysis of the relation between the board of director composition and financial statement fraud. *The Accounting Review* 71 (4): 443–65.
- Bursa Efek Indonesia (BEI) Laporan keuangan tahunan. Diakses pada 25 November 2015, dari <http://www.idx.co.id/>
- Carlson, S. J., dan C. T. Bathala. 1997. Ownership differences and firms' income smoothing behavior. *Journal of Business Finance & Accounting* 242 (2): 179–196.
- COSO. 1999. Fraudulent financial reporting: 1987-1997 – analysis of US. Diakses pada 20 November 2015, dari <https://www.coso.org/Documents/FFR-1987-1997.PDF>.
- Cressey, D. R. 1953. *Other people's money; a study in the social psychology of Embezzlement*. New York: Free Press.
- Dechow, P. M., R. G. Sloan, dan A. P. Sweeney. 1995. Detecting earnings management. *The Accounting Review* 70 (2): 93–225.
- Diany, Y. A., dan D. Ratmono. 2014. Determinan kecurangan laporan keuangan: pengujian teori fraud triangle. *Diponegoro Journal of Accounting* 3 (2): 1–9.
- Dunn, P. 2004. The impact of insider power on fraudulent financial reporting. *Journal of Management* 30 (3): 397–412.
- Hamdani, R., dan A. R. Albar. 2016. Internal controls in fraud prevention effort: a case study. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* 20 (2): 127–135.

- Hamdani, R., Kumalahadi, dan D. Urumsah. 2017. The classification of corruption in indonesia : a behavioral perspective. *SHS Web of Conferences* 10002.
- Hanum, I. N. 2014. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi fraudulent financial statement dengan perspektif fraud triangle. Universitas Lampung, Lampung.
- Jones, J. J. 1991. Earnings management during import relief investigations. *Journal of Accounting Research* 29 (2): 193–228.
- Kurniawati, E. 2012. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi financial statement fraud dalam perspektif fraud triangle. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Loebbecke, J., M. Eining, dan J. Willingham. 1989. Auditor's experience with material irregularities: frequency, nature and detectability. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 9: 1–28.
- Lou, Y. I., dan M. L. Wang. 2009. Fraud risk factor of the fraud triangle assessing the likelihood of fraudulent financial reporting. *Journal of Business & Economics Research* 7 (2): 61–78.
- Molida, R. 2011. Analisis financial stability, personal financial need dan ineffective monitoring pada financial statement fraud dalam perspektif fraud triangle. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nihlati, H., dan W. Meiranto. 2014. analisis pengaruh kualitas audit terhadap earning management. *Diponegoro Journal of Accounting* 3 (3): 1–10.
- Pardosi, R. W. 2015. Analisis fraud diamond dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia dengan menggunakan fraud score Model (Tahun 2010-2013). Universitas Lampung, Semarang.
- Rachmawati, K. K. 2014. Pengaruh faktor-faktor dalam perspektif fraud triangle terhadap fraudulent financial reporting. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Shelton, A. M. 2014. Analysis of capabilities attributed to the fraud diamond. East Tennessee State University.
- Sihombing, K. S. 2014. Analisis fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud : studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Skousen, C. J., K. R. Smith, dan C. J. Wright. 2008. Detecting and predicting financial statement fraud: the effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. Diakses pada 20 November 2015, dari [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=1295494](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1295494).
- Summers, S. L., dan T. Sweeney. 1998. Fraudulently misstated financial statements and insider trading: an empirical analysis. *The Accounting Review* 73 (1): 131–46.
- Tiffani, L., dan M. Marfuah. 2015. Deteksi financial statement fraud dengan analisis fraud triangle pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia* 19 (2): 112–125.
- Vermeer, T. E. 2003. The impact of SAS No. 82 on an auditor's tolerance of earnings management. *Journal of Forensic Accounting* 5 (4): 21–34.
- Wells, J. T. 2011. *Principles of fraud examination*. 3 edition. Wiley & Sons, Inc.
- Widyastuti, T. 2009. Pengaruh struktur kepemilikan dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba: studi pada perusahaan manufaktur di BEJ. *Jurnal Maksi* 9 (1): 30–41.
- Wolfe, D. T., dan D. R. Hermanson. 2004. the fraud diamond: considering the four elements of fraud. *CPA Journal* 74 (12): 38–42.